

ABSTRAK

Masrifah, Anis. 2016. Korelasi Hukuman Edukatif dan Tingkat Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Kata Kunci : Hukuman Edukatif, Tingkat Religiusitas, Kecenderungan Perilaku Agresif

Sampai batas tertentu agresi bersifat normatif-umur (age-normative) di kalangan anak-anak dan remaja. Agar perilaku agresif tersebut dapat stabil sesuai perkembangan pola perilaku normatif-umur maka diperlukan konsep strategi untuk mencegah dan memodifikasinya. Upaya yang dilaksanakan pihak sekolah adalah dengan memberikan hukuman edukatif dan meningkatkan religiusitas. Di mana hukuman edukatif adalah hukuman yang dibuat dengan tujuan untuk membenahi perilaku siswa, sebagai upaya kuratif terhadap siswa "bermasalah", juga mengandung upaya preventif agar tidak terjadi hal yang serupa (tidak diikuti oleh siswa lain) dan meningkatkan religiusitas siswa melalui nilai dan ajaran agama yang nantinya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini yaitu : (1) Untuk mengetahui hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016. (2) Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016. (3) Untuk mengetahui kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016. (4) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, teknik dalam pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasional "korelasi berganda".

Hasil penelitian sebagai berikut : (1) Hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori cukup sebanyak 88,61%. (2) Tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori cukup sebanyak 89,87%. (3) Kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori rendah sebanyak 88,61%. (4) Terdapat korelasi yang kuat/tinggi antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016 sebesar 17,33.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku sosial berkembang tidak hanya karena seseorang merespon harapan orang lain saat seseorang tersebut dihadapkan dengan norma-norma mereka, namun juga melalui interaksi sosial saat seseorang mengantisipasi tanggapan orang lain dan menyesuaikannya dengan perilaku seseorang. Perilaku sosial tersebut ada yang sifatnya positif yang mana menggambarkan pro-sosial dan ada juga yang sifatnya negatif yang mana menggambarkan anti-sosial. Salah satu bentuk perilaku negatif atau anti sosial yang akan dibahas adalah perilaku agresif.

Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis.¹ Sebuah definisi lengkap ditawarkan oleh Baron dan Richardson. Mereka mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan “Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”.² Perilaku agresif timbul akibat individu merasa kecewa, keadaan sumpek karena belajar dengan lingkungan sekitarnya, stress, frustrasi karena tekanan dari lingkungan sekitar dan balas dendam.

¹Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, cet.1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 197.

²Barbara Krahe, Perilaku Agresif , Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 16.

Menurut Loeber dan Hay, sampai batas tertentu agresi bersifat normatif-umur (age-normative) di kalangan anak-anak dan remaja. Ini berarti bahwa perilaku-perilaku dengan niat menyakiti orang lain diperlihatkan, paling tidak sekali-sekali, oleh banyak atau kebanyakan anggota kelompok ini. Tetapi, ada sejumlah anak dan remaja yang menyimpang dari proses normal ini. Mereka memperlihatkan tingkat perilaku agresif yang tinggi dan menetap, yang tidak dapat lagi dianggap sebagai normatif-umur. Perilaku mereka inilah yang paling menarik untuk dipahami oleh analisis perkembangan agresi.³ Karena agresi memanifestasikan diri dalam berbagai macam bentuk beserta berbagai tingkat kekerasan yang terlibat di dalamnya, maka penting untuk ditelaah apakah tingkat agresi itu tetap stabil atau cenderung ber-eskalasi dari bentuk-bentuk agresi yang kurang serius menjadi bentuk agresi yang lebih serius selama proses perkembangan individu.

Perilaku agresif berlangsung tidak hanya terdapat di dalam lingkungan keluarga saja, namun juga terdapat di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Agar perilaku agresif tersebut dapat stabil sesuai perkembangan pola perilaku normatif-umur maka diperlukan konsep strategi untuk mencegah dan memodifikasi perilaku agresif. Kaitannya dengan pendidikan di lingkungan sekolah, maka salah satu strategi umum yang dilaksanakan pihak sekolah untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresif tersebut adalah dengan hukuman edukatif dan tingkat religiusitas.

³Ibid., 78.

Di mana hukuman edukatif adalah hukuman yang dibuat dengan tujuan untuk membenahi perilaku siswa, sebagai upaya kuratif terhadap siswa "bermasalah", juga mengandung upaya preventif agar tidak terjadi hal yang serupa (tidak diikuti oleh siswa lain). Adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar anak didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Menurut Ngalim Purwanto, tujuan paedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak ke arah kebaikan.⁴

Sedangkan agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. M. Surya mengemukakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, pendeta, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang.⁵ Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.

⁴ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 188.

⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

Berangkat dari pemaparan di atas bahwa perilaku agresif yang tinggi terjadi pada anak-anak dan remaja, serta salah satu strategi untuk mengurangi dan mencegahnya adalah dengan hukuman edukatif dan tingkat religiusitas, maka penulis merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh dengan mengadakan penelitian di SMAN 1 Dolopo.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena salah satu visi SMAN 1 Dolopo yang perlu digaris bawahi adalah “Berimtaq dan Berakhlak Mulia. Upaya yang dilakukan pihak sekolah agar terwujudnya visi tersebut dengan penerapan kedisiplinan berupa hukuman edukatif bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah dan berbagai kegiatan serta pembiasaan yang bertujuan meningkatkan religiusitas siswa. Penerapan hukuman edukatif tersebut misalnya berupa pemberian tugas tambahan bagi siswa yang terlambat masuk kelas, penahanan sesudah sekolah bagi siswa yang absen ketika pelajaran, penyekoresan bagi siswa yang melakukan kesalahan fatal, misalnya berkelahi. Kegiatan-kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan meningkatkan religiusitas siswa yaitu pembiasaan tadarus al-Qur’an, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, memperingati hari besar agama dan melaksanakan gerakan jum’at bersih.⁶

Berdasarkan observasi penulis di lapangan respon siswa terhadap pemberian hukuman edukatif serta kegiatan dan pembiasaan religius berdampak positif bagi siswa. Sebelumnya memang banyak siswa yang kurang

⁶ Sumber : dokumentasi SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016, Tanggal 03 Maret 2016.

disiplin dan melanggar peraturan sekolah. Tingkah laku siswa pun jauh dari akhlak mulia. Namun sekarang sudah berbeda, kedisiplinan siswa meningkat, pelanggaran yang dilakukan siswa menurun, dan tingkah laku siswa semakin baik. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah serta merasa lebih meningkat religiusitasnya.

Oleh karena itu, dari pembahasan latar belakang di atas penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “*Korelasi antara Hukuman Edukatif dan Tingkat Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016*”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka peneliti ini hanya membatasi masalah pada hukuman edukatif, tingkat religiusitas dan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016?

3. Bagaimana kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016 ?
4. Adakah korelasi yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan mengenai korelasi antara hukuman edukatif dan

tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPAdi SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga/sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bahwa hukuman edukatif dan tingkat religiusitas berhubungan dengan kecenderungan perilaku agresif siswa.
- b. Bagi guru diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih mengefektifkan hukuman edukatif serta mengembangkan tingkat religiusitas siswa agar dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif.
- c. Bagi siswa diharapkan memberikan wawasan kepada siswa tujuan dari hukuman edukatif dan perlunya meningkatkan kualitas tingkat religiusitas untuk mengontrol kecenderungan perilaku agresif siswa.
- d. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi bahan atau referensi dan latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan selama perkuliahan untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian

nanti peneliti mengelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang hukuman edukatif, tingkat religiusitas dan kecenderungan perilaku agresif siswa serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kecenderungan Perilaku Agresif

a. Pengertian Kecenderungan Perilaku Agresi

Kecenderungan adalah tertujunya seseorang pada salah satu ide yang tergambar dalam hati dan ingin mencapai tujuan dari ide tersebut.⁷ Sedangkan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar.⁸ Perilaku berarti segala aktivitas, penampilan, dan perbuatan individu dalam relasinya dengan lingkungannya.⁹

Menurut kaum Behaviourisme, perilaku merupakan respon terhadap stimulus, perilaku sangat ditekankan oleh kesadaran stimulusnya, sedangkan individu tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya. Sedangkan menurut kaum kognitif, perilaku individu merupakan respon dari stimulus tapi individu memiliki kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya.¹⁰

Sedangkan agresi secara umum dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Moore dan Fine

⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006), 90.

⁸ Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, Perilaku Manusia : Pengantar Singkat Tentang Psikologi (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006),1.

⁹ Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Mandar Maju, 1996), 4.

¹⁰ Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Yodyakarta : Andi Offset, 2003), 13.

mendefinisikan “Agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu atau terhadap objek-objek”.¹¹

Menurut Robert Baron menyatakan Agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku: tujuan melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.¹² Myers mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.¹³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau tindakan yang diniatkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan pada objek disekitarnya.

b. Teori Agresifitas

Beberapa teori yang berkaitan dengan agresifitas adalah sebagai berikut :¹⁴

- 1) Teori insting. Freud berpendapat bahwa dalam diri manusia itu terdapat dorongan untuk hidup. Menurutnya, perbuatan agresif itu dilakukan karena dorongan untuk bertahan hidup dari makhluk hidup.

¹¹ E. Koeswara, Agresi Manusia (Bandung : PT. Eresco, 1988), 5.

¹² Tri Dayaksini dan Hudainah, Psikologi Sosial (Malang: UMM Press, 2009),193.

¹³ Sarwono, S. W. Psikologi Sosial. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 297.

¹⁴ Siti Mahmudah, Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2012), 62-64.

- 2) Teori fighting insting. Insting untuk berperang dikemukakan oleh Kourad Lorence. Konsep ini mirip dengan konsep adanya usaha setiap makhluk untuk bisa hidup/mempertahankan diri. Disebabkan oleh karena keterbatasannya sumber kehidupan yang digunakan adalah menyingkirkan orang lain/makhluk lain.
- 3) Teori sosio-biologis. Barach menyatakan suatu teori bahwa struktur fisik seseorang itu mempunyai keterkaitan yang erat dengan sifat-sifat agresif. Perbedaan hormon yang dimiliki seseorang, misalnya, dapat menimbulkan perilaku agresif pada seseorang. Demikian juga dengan struktur-struktur otak tertentu yang dimiliki oleh seseorang di mana orang tersebut sangat sensitif untuk berbuat agresif.
- 4) Teori agresi frustasi. Penganutnya adalah Berkowith & Dollard. Menurut dua orang ini penyebab yang menonjol adalah orang-orang berbuat agresif adalah karena frustasi yang dialaminya. Orang dalam keadaan frustasi, biasanya akan mencari sasaran untuk mengurangi frustasinya.

c. Tujuan Agresi

Berkowitz dalam bukunya "*Agression : it's causes, consequences, and control*" menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai, yaitu:¹⁵

- 1) Coercion : Agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku

¹⁵Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, cet.1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 201.

orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

- 2) Power and dominance : perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, kekerasan terkadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya.
- 3) Impression management : perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani sering kali menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya.

d. Macam-macam Perilaku Agresi

Paterson menggolongkan perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu:¹⁶

- 1) Agresif menyerang fisik, contohnya: memukul, menendang, mendorong dan melukai orang lain,
- 2) Agresif menyerang verbal, contohnya: menghina, memaki, dan melakukan gerakan lain yang mengancam.
- 3) Agresif menyerang dengan benda, contohnya: membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok.
- 4) Agresif menyerang daerah atau hak orang lain, contohnya: mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain.

¹⁶Muh. Anas Malik, Pengantar Psikologi Sosial (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007)

Menurut Baron & Byrne ada delapan macam perilaku agresi, yaitu:¹⁷

- 1) Agresi langsung-aktif-verbal : meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- 2) Agresi langsung-aktif-nonverbal : serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- 3) Agresi langsung-pasif-verbal : diam, tidak menjawab panggilan telepon.
- 4) Agresi langsung-pasif-nonverbal : ke luar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- 5) Agresi tidak langsung-aktif-verbal : menyebarkan rumor negatif, menghinakan opini target pada orang lain.
- 6) Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal : mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- 7) Agresi tidak langsung-pasif-verbal : membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- 8) Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal : menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

¹⁷Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 207.

e. Sebab-sebab Perilaku Agresi

Sebab-sebab perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:¹⁸

- 1) Faktor psikologis : Agresi sebagai dorongan yang diarahkan pada tujuan. Pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan bertindak agresif terhadap sumber frustrasi yang sebagai akibatnya mencetuskan perilaku agresif.
- 2) Faktor sosial. Berbagai kondisi sosial yang merugikan telah ditelaah sebagai penyebab potensial untuk timbulnya perbedaan individual dalam agresi. (a) disiplin orang tua yang keras memiliki hubungan yang tinggi dengan agresi anak-anaknya, antara lain karena anak-anak itu menganggap hukuman badan sebagai bentuk tindakan mengatasi konflik yang dapat diterima. Selain itu anak-anak yang dianiaya dan ditelantarkan juga memperlihatkan tingkat agresi yang lebih tinggi. (b) hubungan dengan teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial yang lain yang sangat relevan dengan agresi. Semakin perilaku anak didominasi agresi, semakin kuat pula penolakan teman-teman sebayanya dan semakin ekstrim pula isolasi sosial yang diakibatkannya.¹⁹(c) Perilaku agresif dipengaruhi adanya rasa frustrasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Frustrasi menimbulkan kemarahan dan permusuhan. Puncak dari situasi ini menimbulkan adanya balas dendam sebagai penyalur

¹⁸ Anantasari, Menyikapi Perilaku Agresif Anak (Jogjakarta:kanisius, 2006),64.

¹⁹Barbara Krahe, Perilaku Agresif, 89.

frustasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap objek yang menghambat dan merugikan.

- 3) Faktor lingkungan. Tiga stresor lingkungan yang mendorong dan meningkatkan perilaku agresif : keadaan berdesak-desakan (crowding), kebisingan, dan polusi udara.
- 4) Faktor situasional. Efek temperatur udara sekeliling adalah determinan situasional agresi yang dianggap memperkuat kecenderungan respon agresif. Hal ini berdasarkan perbandingan efek wilayah geografis, periode waktu dan efek hawa panas secara serentak.
- 5) Faktor biologis. Agresi sebagai energi internal. Sehingga Lorenz memiliki asumsi bahwa organisme secara terus menerus mengembangkan energi agresif. Semakin rendah tingkat energinya, semakin kuat stimulus yang dibutuhkan untuk memunculkan respon agresif, dan begitupun sebaliknya. Bila tingkat energi itu menjadi terlampaui tinggi tanpa dilepaskan oleh keberadaan stimulus eksternal, energi itu akan membludak dan memunculkan agresi spontan.
- 6) Faktor genetik. Sifat bawaan genetik individu (genotip) bisa membuat seorang individu menjadi orang yang agresif (fenotip), tetapi faktor-faktor lingkungan memainkan peran krusial dalam menentukan apakah disposisi itu akan diperkuat atau dinetralkan.

Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan seseorang berperilaku agresif antara lain:²⁰

²⁰ E. Koeswara, Agresi Manusia (Bandung : Eresco, 1988), 9.

- 1) Stres adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang sebagai akibat tekanan dari lingkungannya, tekanan ini yang membuat seseorang dapat berkecenderungan untuk berperilaku agresif
- 2) Usia : usia akan mempengaruhi manifestasi perilaku agresif, pada individu penambahan usia akan lebih mempertinggi kontrol diri seseorang
- 3) Deindividuasi bisa mengarahkan individu kepada kekuasaan dan menimbulkan perilaku yang tidak terkendali
- 4) Pola asuh : terutama yang berhubungan dengan pemberian disiplin yang tidak konsisten dan terlalu keras, serta pengawasan yang kurang terhadap anak
- 5) Norma sosial yang berkaitan dengan pengungkapan agresi yang dikendalikan oleh isyarat-isyarat yang memberikan informasi tentang norma situasi dimana kita berada
- 6) Frustrasi merupakan gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan Yang akan mendorong munculnya perilaku agresif
- 7) Tingkat religiusitas : minimnya seseorang meyakini dan memahami suatu religi sehingga saat mengalami tekanan dalam hidupnya kontrol dirinya goyah, maka mendorong munculnya perilaku agresif .

f. Dampak Perilaku Agresi

Dampak buruk bagi korban perilaku agresi meliputi:

- 1) Perasaan tidak berdaya
- 2) Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresi
- 3) Perasaan diri sendiri mengalami kerusakan permanen
- 4) Ketidak mapuan mempercayai orang lain dan ketidak mampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain
- 5) Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresi atau kriminal
- 6) Hilangnya keyakinan bahwa dunia bisa berada dalam tatanan yang adil.²¹

g. Strategi Mengurangi Perilaku Agresi

Perilaku agresi sebagai salah satu masalah sosial perlu segera ditangani secara serius. Terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresi. Strategi itu diantaranya adalah melalui instrumen hukuman, katarsis, pengenalan model-model nonagresif, dan pelatihan pengembangan ketrampilan sosial.²²

- 1) Strategi Hukuman. Baron dan Byrne mengemukakan bahwa hukuman menjadi intrumen efektif di bawah kondisi-kondisi sebagai berikut :
 - a) Hukuman harus diberikan segera setelah perilaku agresi terjadi
 - b) Besarnya tingkat hukuman harus setimpal
 - c) Hukuman harus diberikan setiap kali perilaku agresi timbul.

Dalam konteks ini, seorang saksi pun yang mengamati suatu peristiwa di mana pelaku agresi yang dilakukan oleh orang lain diberi hukuman

²¹ David G. Meyers, Psikologi Sosial, Terj. Aliya Tusyani (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),125.

²² Fattah Hanurawan, Psikologi Sosial Suatu Pengantar (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 85-88.

secara setimpal dan secara segera akan menjadi enggan atau sama sekali tidak berkeinginan untuk melakukan agresi yang sama.

2) Strategi Katarsis. Teori katarsis mengemukakan bahwa memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), tapi dalam cara yang tidak merugikan, akan mengurangi tingkat rangsangan emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi terhadap orang lain. Aktivitas katarsis misalnya adalah memukul secara berulang kali karung pasir yang dilambangkan sebagai tubuh seorang musuh yang dibenci.

3) Strategi Pengenalan terhadap Model Nonagresi. Pengenalan terhadap model nonagresif dapat mengurangi dan mengendalikan perilaku agresi individu. Dalam penelitian Baron pada tahun 1972 dan penelitian Donnerstein pada tahun 1976 ditemukan bahwa individu yang mengamati perilaku model nonagresif menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah daripada individu yang tidak mengamati model nonagresif. Temuan itu mengandung implikasi bahwa dalam suasana masyarakat yang penuh ketegangan, mencekam, dan kondusif bagi terjadinya perilaku agresi, diperlukan perilaku nonagresif dari model nonagresif. Perilaku model nonagresif diharapkan dapat meredakan suasana yang berpotensi menimbulkan perilaku agresi ke arah lebih baik. Dalam hal ini, kehadiran model nonagresi dapat dipandang sebagai model penyeimbang atau model tandingan

terhadap kemungkinan-kemungkinan tindakan agresi yang dilakukan oleh model agresif.

- 4) Strategi Pelatihan Keterampilan Sosial. Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi timbulnya perilaku agresi. Seiring individu-individu yang karena keterampilan sosialnya rendah menyebabkan mereka melakukan tindakan agresi. Hal itu terjadi karena mereka kurang mampu mengekspresikan atau mengkomunikasikan keinginan pada orang lain, gaya bicara yang kaku, dan tidak sensitif terhadap simbol-simbol emosional orang lain. Ketidakmampuan itu dapat menyebabkan timbulnya frustrasi dalam diri mereka. Frustrasi itu dalam kesempatan berikutnya dapat menimbulkan perilaku agresi. Melalui pelatihan keterampilan sosial yang memadai, perilaku agresi dapat dikurangi dalam diri mereka.

2. Hukuman Edukatif

a. Pengertian Hukuman Edukatif

Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah “perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran penderitanya akan kesalahannya”.²³

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari sanksi ringan sampai pada sanksi berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang menyakitkan. Sekalipun hukuman

²³Kartini Kartono, Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Bandung: Mandar Maju, 1992), 261.

banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan.²⁴

Dalam buku *Dedaktif Methodik*, Abu Ahmadi menyatakan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah.²⁵ Menurut Skinner konsep hukuman merupakan sebagai salah satu cara yang sempurna dan efektif untuk menangani tingkah laku. Jika manusia sungguh-sungguh harus memikul tanggung jawab atas tingkah lakunya, maka orang tua, agama dan pemerintah dibenarkan untuk memberlakukan berbagai bentuk hukuman untuk tingkah laku yang buruk atau jahat.²⁶

Penghukuman (Punishment) adalah hadirnya suatu rangsangan yang tidak menyenangkan atau tidak disukai untuk menurunkan frekuensi perilaku tertentu.²⁷ Meskipun suatu perilaku memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan, namun konsekuensi tersebut bisa dipandang sebagai hukuman hanya jika perilaku dimaksud menurun frekuensinya. Menurut Ngalm Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 186.

²⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : CV. Rosda Karya, 1975), 42.

²⁶ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung : Eresco, 1991), 104.

²⁷ Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik* (Bandung : Nusa Media, 2010), 244.

pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²⁸ Sedangkan edukatif berarti bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan.²⁹

Dari pengertian di atas penulis merumuskan hukuman edukatif adalah hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman itu sendiri sangat beragam model dan bentuknya, ada yang justru membuat jera para peserta didik. Dengan kata lain hukuman edukatif adalah hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang menjadi lebih baik dalam dunia pendidikan.

Hukuman edukatif adalah pemberian nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.³⁰

b. Tujuan Penerapan Hukuman

Hukuman sebagai alat pendidikan dari dahulu mempunyai kedudukan yang istimewa. Sebagai alat pendidikan, hukuman diterapkan berdasarkan alasan sebagai berikut:

- a) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- b) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.³¹

²⁸ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 186.

²⁹ Tri Kurnia Nurhayati, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan, (Jakarta: Eska Media, 2005), 205.

³⁰ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 218.

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 153

Adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar anak didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Menurut Ngalim Purwanto, tujuan paedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak ke arah kebaikan.³²

Sebagai seorang guru harus pintar dan tepat dalam memberikan hukuman agar hukuman yang diberikan dapat memberikan motivasi. Maka seorang guru harus menggunakan pendekatan edukatif, yang dimaksud disini adalah “hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah”.³³

c. Dasar Hukuman Edukatif

Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, apalagi hukuman yang bersifat pendidikan. Adapun dasar hukuman yang bersifat pendidikan itu antara lain ialah:³⁴

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang

³² M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan..., hal. 188

³³ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, 131.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, Ibid., 191-192.

terhadap anak-anak oleh peraturan-peraturan hukum dan batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.

- 2) Hukuman itu sedapat mungkin bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi sistem hukum yaitu memperbaiki kelakuan dan moral anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya

perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.

8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk itu perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasakan keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu bergantung pada kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.

9) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Hal tersebut sejalan dengan pokok-pokok hukuman yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu:

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.
- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.

- 3) Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai "kejahatan" si pemberi hukuman.
- 4) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.
- 6) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang.
- 7) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.³⁵

d. Macam-macam Hukuman dalam Pendidikan

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang macam-macam hukuman. Dalam hal ini penulis hanya mengemukakan pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, tt.), 89.

- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.³⁶

e. Jenis-jenis Hukuman Edukatif

Menurut Emmer, jenis-jenis hukuman diantaranya:³⁷

- 1) Pengurangan sekor atau penurunan peringkat. Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktikkan di sekolah, terutama untuk kesalahan siswa yang berupa: terlambat datang, tidak/terlambat mengumpulkan tugas, dan lain-lain yang berhubungan dengan prestasi akademik.
- 2) Pengurangan hak. Hukuman jenis ini dapat dipandang efektif karena dapat disesuaikan dengan selera siswa. Sebagai contoh, jika ada siswa yang selalu berbicara dikelas maka anak tersebut diisolasikan tempat duduknya agar tidak memiliki hak sama sekali untuk berbicara dengan kawan-kawannya.
- 3) Hukuman berupa denda. Yang dimaksud dengan benda, bukan berupa uang tetapi berupa pengurangan pekerjaan. Emmer dan kawan-kawan berbeda pendapat dengan Good dan Brophy, Good dan Brophy berpendapat bahwa pengurangan pekerjaan merupakan pemborosan waktu dan kertas.
- 4) Pemberian celaan. Pemberian jenis ini kepada siswa biasanya digabungkan dengan jenis hukuman yang lain. Umumnya pemberian

³⁶ Ibid., 189.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 174-176.

hukuman ini hanya untuk siswa yang melanggar peraturan kelas beberap kali, bukan untuk jenis pelanggaran berat seperti melakukan baku hantam dengan siswa lain.

5) Penahanan sesudah sekolah. Hukuman ini dapat diberikan apabila siswa yang disuruh tinggal sekolah setelah jam usai ditemani oleh guru/oleh orang dewasa lain. Perlu diingat hukuman ini hanya untuk pelanggaran yang dilakukan berulang kali dan setelah peringatan dan sanksi sebelumnya tidak mempan.

6) Penyekoresan. Penyekoresan merupakan pencabutan hak sebagai siswa untuk sementara sehingga ia tidak mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana siswa yang mempunyai hak penuh sebagai siswa disuatu sekolah (sekores =dikeluarkan sementara dari sekolah). Jenis hukuman ini hanya dilakukan apabila memang ada kesalahan yang sifatnya berat.

7) Referral (refer = menunjuk). Apabila guru merasa memerlukan dari pihak lain untuk menangani siswanya, maka dapat menunjuk pihak lain tersebut. Misalnya kepala sekolah, guru pembimbing, dokter sekolah atau petugas administrator pengelola lain dalam lingkungan sekolah.

3. Tingkat Religiusitas

a. Pengertian Tingkat Religiusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan: Religi kepercayaan akan

adanya kekuatan adikodrati di atas manusia: Kepercayaan (animisme,dinamisme): agama.³⁸ Agama adalah berbagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai yang Ilahi.³⁹

Pendapat lain dari Cicero yang mengatakan bahwa religie itu berasal dari “re dan ligeree” yang memiliki pengertian membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, dengan maksud agar jiwa si pembaca itu terpengaruh oleh kesuciannya. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, bahwa kata itu berasal dari kata religare yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia.⁴⁰

Orang barat mengidentifikasi agama dengan religi. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua, yaitu **re** berarti kembali dan **ligere** berarti terkait atau terikat. Maksudnya bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum, karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Kemudian perkataan religie berkembang ke seluruh

³⁸ Idrus H.A. Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1996), 447.

³⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia* (Bandung : Mizan Media Utama, 2004), 92.

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

benua eropa dengan lafal yang berbeda pula, seperti religie (Belanda), religion, religious (Inggris) dan sebagainya.⁴¹

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusianya. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi.⁴²

b. Kriteria Kematangan Religiusitas

Menurut Nico Syukur Dister, empat hal yang menyebabkan seseorang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

- 1.) Untuk mengatasi frustrasi
- 2.) Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
- 3.) Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
- 4.) Untuk mengatasi ketakutan⁴³

Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, istiqomah dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah.

⁴¹ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 23.

⁴² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung : PT. Rosda Karya, 2008), 288.

⁴³ Ramayulis, Psikologi Agama (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 99.

- 2) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluktuasi antara suasana kehidupan yang “usron” (kesulitan / musibah), dan “yusron” (kemudahan / anugerah / nikmat).
- 4) Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (membaca hamdalah) maupun perbuatan (ibadah mahdhah, mengeluarkan zakat atau sedekah).
- 5) Bersabar pada saat mendapat musibah. Setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala ia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah yang akan meningkatkan nilai keimanannya.
- 6) Menjalin dan memperkokoh “ukhwah islamiyah” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan “ukhwah insaniyah/basyariah” (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, ras, maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

7) Senantisa menegakkan “*amar ma'ruf* dan nahi munkar”, mempunyai ruhul jihad fisabilillah, menebarkan mutiara nilai-nilai islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan.⁴⁴

Hawari menyebutkan ciri seseorang yang memiliki religiustas tinggi yaitu:⁴⁵

- 1) Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun melihatnya. Selain itu Ia juga selalu ingat kepada Allah, perasaannya tenang dan aman karena merasa dilindungi oleh Dzat yang maha Perkasa lagi Bijaksana.
- 2) Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
- 3) Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi, karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi pemeluknya.
- 4) Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

⁴⁴ H. Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 145-146.

⁴⁵ Sutoyo, Anwar, Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik (Semarang: CV. Widya Karya Semarang, 2009), 148-160

5) Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Hal ini dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti akan mendapatkan balasan dari Allah.

6) Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses, karena ia yakin bahwa kegagalan maupun kesuksesan pada dasarnya merupakan ketentuan Allah.

Berikut tingkat kesadaran beragama remaja:⁴⁶

1) Masa Remaja Awal (sekitar usia 13-16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan

⁴⁶ H. Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 204.

rohaniahnya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah salat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut; namun, di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua). Apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif (negativisme), seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.

2) Masa Remaja Akhir (17-21 tahun)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis). Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya diantaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini

memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama.

c. Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin menyatakan lima aspek dalam keberagamaan (religiusitas) yaitu :

- 1) Keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. Misalnya percaya tentang adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain yang bersifat dogmatif.
- 2) Praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. Misalnya membaca al-Qur'an, shalat, puasa, zakat dan lain-lain.
- 3) Pengalaman yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Misalnya merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa do'anya dikabulkan, merasa dekat dengan tuhan dan lain-lain.

4) Pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Misalnya mengetahui tata cara pelaksanaan shalat, mengetahui perintah maupun larangan dalam ajaran agama, mengetahui makna diadakannya nuzulul quran, dan lain-lain.

5) Pengamalan atau konsekuensi, yang mana mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Misalnya memiliki akhlak terpuji, membiasakan bersedekah dan lain sebagainya.⁴⁷

4. Hubungan Hukuman Edukatif dan Tingkat Religiuitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Penjelasan tentang agresi sebagai hasil proses belajar menekankan peran penguatan dan hukuman dalam mengatur performa perilaku agresif. Agresi dianggap bisa meningkat sejauh pelakunya (atau orang lain yang diobservasinya) mendapat akibat positif atas tindakan agresifnya. Sebaliknya, perilaku agresif yang diikuti akibat adversif, seperti hukuman, mestinya frekuensinya menjadi berkurang.

Ada konsensus umum bahwa hukuman hanya bisa diharapkan menekan perilaku agresif bila beberapa kondisi terpenuhi, yaitu:

- a. Hukuman yang diantisipasi itu harus cukup adversif
- b. Hukuman itu harus memiliki kemungkinan tinggi untuk diterapkan

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Religiuitas Perguruan Tinggi* (Malang : UIN Maliki Press, 2011), 49-50.

- c. Hukuman itu hanya bisa menjalankan fungsi pencegahan bila rangsangan negatif individu tidak terlalu kuat hingga mengganggu ketepatan pengukurannya untuk diterapkan
- d. Hukuman itu hanya akan efektif bila ada alternatif perilaku yang atraktif bagi pelaku pada situasi itu; dan yang terakhir

Hukuman yang sesungguhnya harus diberikan segera setelah agresi dilakukan sehingga dipersepsi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perilaku agresif itu.⁴⁸

Secara umum, Islam merupakan agama yang melarang kekerasan.



Artinya : “ *Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi. (QS. Asy-Syu’ara : 183).*⁴⁹

Ayat tersebut dinyatakan dengan menggunakan dua kata yang memiliki arti yang hampir sama, yaitu ta’tsau dan mufsidin. Hal ini menunjukkan bahwa larangan terhadap perbuatan merusak itu merupakan sesuatu yang sangat serius.⁵⁰

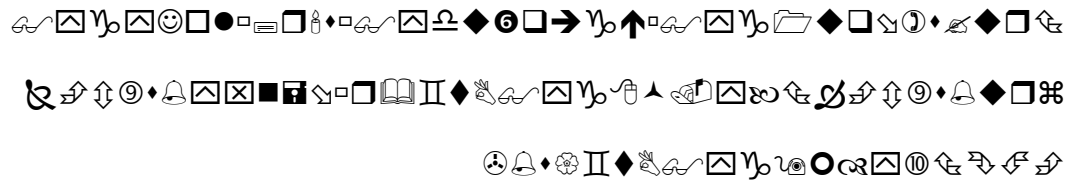
Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai dua potensi, atau kecenderungan, yaitu “takwa” (beriman dan beramal shaleh, atau berakhlak mulia), dan “fujur” (musyrik, kafir, munafik, fasik, jahat,

⁴⁸ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), 358.

⁴⁹ Al-Qur’an Al-Quddus dan Terjemahnya, 373.

⁵⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 199.

atau berakhlak buruk). Dalam kitab suci al-Qur'an, surah asy-Syamsu : 8-10, Allah Swt. berfirman :



Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia, sifat fujur dan taqwa. Sungguh bahagia orang yang menyucikannya. Dan sungguh celaka orang yang mengotorinya.”⁵¹

“Fujur” adalah hawa nafsu, berupa disposisi (potensi) yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan (dalam rangka memperoleh kepuasan) dengan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, seperti tercermin dalam perbuatan mencuri, berzina, berjudi, meminum minuman keras, dan mendhalimi orang lain. Sedangkan “taqwa” merupakan potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik (laras dengan nilai-nilai agama), seperti teraktualisasikan dalam perbuatan : taat beribadah, menjalin persaudaraan, menolong orang lain, thalabul ‘ilmi, dan menjaga kebersihan, kesehatan diri, dan lingkungan.⁵²

Kemampuan individu (anak) untuk dapat mengembangkan potensi “takwa” dan mengendalikan “fujur”-nya, tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain, yaitu melalui pendidikan agama (bimbingan, pengajaran, dan pelatihan)

⁵¹ Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya, 594.

⁵² Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam (Ponorogo : STAIN PONOROGO PRESS, 2006), 189.

terutama bagi orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga.⁵³

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. M. Surya mengemukakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, pendeta, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia⁵⁴

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga

⁵³ Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 199.Ibid., 136.

⁵⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁵⁵

Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama. Di sisi lain tidak adanya moral atau religi ini sering dituding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat.

Nilai dan ajaran agama diharapkan dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja mampu mengendalikan dirinya. Agama mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara sehat dan benar, dimana norma agama ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenteram. Islam bukan hanya agama, tetapi juga suatu landasan hidup, cara hidup dengan seperangkat aturan moral, etika dan nilai-nilai spiritual. Menjadi remaja berarti juga mengerti nilai-nilai, tidak hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga dapat menjalankannya. Diharapkan sejalan dengan taraf perkembangan intelektualnya, remaja sudah dapat menginternalisasi penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi sendiri, termasuk nilai dan ajaran agama. Nilai dan ajaran tersebut kemudian diamalkan dalam kehidupan

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 49.

sehari-hari termasuk perilaku agresifnya yang kemudian diasumsikan dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar hasilnya nanti tidak terjadi kesamaan. Dalam telaah penelitian terdahulu ini peneliti menemukan bahwa:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Rahmayani pada tahun 2014, yang berjudul “Korelasi Kecerdasan Spritual (SQ) Dengan Perilaku Agresi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jenangan, Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi kecerdasan spritual (SQ) dengan perilaku agresi siswa kelas VIII SMPN 1 Jenangan, Ponorogo tahun ajaran 2013/2014. Tingkat korelasinya mencapai 0,3888 lebih besar dari r tabel pada signifikansi 5% maka r hitung $>$ r tabel sehingga (H_a) berbunyi ada korelasi antara kecerdasan spritual (SQ) dengan perilaku agresi siswa kelas VIII SMPN 1 Jenangan, Ponorogo tahun ajaran 2013/2014.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Inda Rismana pada tahun 2010, yang berjudul “Menumbuhkan Sikap Religius Siswa Melalui Keteladanan Guru : (Studi Kasus di MTs. Bina Putra Cendekia Ponorogo).” Hasil penelitian dilapangan telah ditemukan (a) sikap religius siswa kurang optimal bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki sikap religius sama sekali. Sehingga membuat perilaku siswa yang tidak sesuai

dengan semestinya. Hal ini memberikan dampak kepada masyarakat dan khususnya kepada sekolah itu sendiri. Ada dua faktor yang menyebabkan tidak adanya sikap religius pada diri siswa, yaitu (1) faktor intern (dalam keluarga), (2) faktor ekstern (luar keluarga/teman sepermainan); (b) keteladanan guru di MTs. Bina Putra Cendekia cukuplah baik, tidak hanya pada guru pai melainkan semua guru memiliki kesadaran akan pentingnya sikap religius. Karena guru sadar bahwa ia akan dijadikan panutan oleh siswa siswinya; (c) dalam hal ini adanya pengaruh yang disebabkan oleh gurunmemberikan teladan sikap religius siswa.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu adalah sama-sama memfokuskan pada perilaku atau sikap siswa hubungannya dengan pendisiplinan berupa hukuman edukatif serta kaitannya dengan keagamaan atau religiusitas.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yakni perbedaan pada rumusan masalah, tujuan, manfaat serta yang membedakan adalah tempat dan objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada ada tidaknya korelasi yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun 2015/2016.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif :

Variabel X_1 : Hukuman Edukatif

Variabel X_2 : Tingkat Religiusitas

Variabel Y : Kecenderungan Perilaku Agresif

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika hukuman edukatif tinggi maka kecenderungan perilaku agresif siswa rendah
2. Jika tingkat religiusitas tinggi maka kecenderungan perilaku agresif siswa rendah.
3. Jika hukuman edukatif dan tingkat religiusitas tinggi maka kecenderungan perilaku agresif siswa rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁶ Adapun hipotesa yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis Nihil)

Tidak ada korelasi yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas siswa dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun 2015/2016.

2. H_a (Hipotesis Alternatif)

Terdapat korelasi yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas siswa dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun 2015/2016.

⁵⁶ Sugiono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2012), cet.1, 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.⁵⁷ Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional karena untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Biasanya besar kecilnya hubungan dinyatakan dalam bentuk bilangan. Bilangan yang menunjukkan besar kecilnya hubungan itulah yang disebut dengan koefisien hubungan atau koefisien korelasi.⁵⁸

Kata variabel berasal dari bahasa Inggris "*variable*" dengan arti "ubahan", "faktor tetap" atau "gejala yang dapat diubah-ubah".⁵⁹ Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek yang lain⁶⁰. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja, baik orang atau objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh

⁵⁷ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK : Edisi Revisi (Ponorogo : Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2014), 26.

⁵⁸ Zen Amirudin, Statistik Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2010), 166.

⁵⁹ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2009), 36.

⁶⁰ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung ; Alfabeta, 2008), 60.

peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat biasa disimbolkan (X).
2. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, biasa disimbolkan (Y).⁶¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 variabel X (yaitu X_1 dan X_2) dan 1 variabel Y, dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Variabel X_1 : Hukuman Edukatif
2. Variabel X_2 : Tingkat Religiusitas
3. Variabel Y : Kecenderungan Perilaku Agresif

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi seluruh perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya.⁶² Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶³

⁶¹ Ibid., 38-39.

⁶² S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003),

⁶³ S. Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 80.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 95 siswa/siswi.⁶⁴

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diselidiki atau diteliti sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.⁶⁵ Dan sampel adalah bagian dari populasi tersebut sampel yang dianggap dapat mewakili wilayah populasinya.⁶⁶ Menurut Ibnu Hajar, sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Sampel terdiri dari sekelompok individu yang dipilih dari kelompok yang lebih besar dimana pemahaman dari hasil penelitian akan diberlakukan.⁶⁷

Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Cara demikian disebut juga random sampling atau pengambilan sampling secara acak.⁶⁸

Untuk penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan rujukan yang ada di buku Andhita Dessy dengan populasi sebesar 95 dan dengan taraf kesalahan sebesar 5%, dilihat dalam tabel, maka jumlah sampelnya adalah 76.⁶⁹ Sedangkan untuk menentukan ukuran sampel per-kelas seperti berikut :

⁶⁴SUMBER : Dokumentasi SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 102.

⁶⁶ S. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 81.

⁶⁷ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 133.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 120.

⁶⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012), 52.

Tabel 3.1
Perhitungan Sampel Per-Kelas

XI IPA 1	24	$76 \times \frac{24}{95} = 19,20$	20
XI IPA 2	24	$76 \times \frac{24}{95} = 19,20$	20
XI IPA 3	24	$76 \times \frac{24}{95} = 19,20$	20
XI IPA 4	23	$76 \times \frac{23}{95} = 18,40$	19
JUMLAH	95		79

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁷⁰ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016
2. Data tentang tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016
3. Data tentang kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016.

⁷⁰ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012), 61.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.3.2

Kisi-kisi Angket Hukuman Edukatif, Tingkat Religiusitas dan
Kecenderungan Perilaku Agresif

variabel	Sub-Variabel	indikator	No. Item
X ₁ Hukuman Edukatif		1. Dapat dipertanggung jawabkan	1, 2
		2. Bersifat memperbaiki	3, 4
		3. Tidak bersifat ancaman atau balas dendam	5, 6
		4. Tidak dalam keadaan marah- marah	7, 8
		5. Diberikan dengan sadar dan diperhitungkan	9, 10
		6. Membuat merasa menyesal	11, 12
		7. Tidak berupa hukuman badan	13, 14

		8. Tidak merusak hubungan baik	15, 16
		9. Kesanggupan memberi maaf	17, 18
X ₂ Tingkat Religiusitas	1. Keyakinan	percaya tentang adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka	1, 2, 3
	2. Praktik	membaca al-Qur'an, shalat, puasa, zakat	4, 5, 6
	3. Pengalaman	merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa do'anya dikabulkan, merasa dekat dengan tuhan	7, 8, 9

	4. Pengetahuan Agama	mengetahui tata cara pelaksanaan shalat, mengetahui perintah maupun larangan dalam ajaran agama, mengetahui makna diadakannya nuzulul quran	10, 11, 12
	5. Pengamalan atau Konsekuensi Personal	memiliki akhlak terpuji, membiasakan bersedekah	13, 14, 15
Y Kecenderungan Perilaku Agresif	1. Agresi Langsung-Aktif-Verbal	Meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak/memamerkan kekuasaan	1, 2, 3, 4
	2. Agresi Langsung-Aktif-Nonverbal	Mendorong, memukul, menendang	5, 6

3. Agresi Langsung- Pasif-Verbal	Diam, tidak menjawab panggilan telepon	7, 8, 9, 10
4. Agresi Langsung- Pasif- Nonverbal	Ke luar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang	11, 12
5. Agresi Tidak Langsung- Aktif-Verbal	Menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain	13, 14
6. Agresi Tidak Langsung- Aktif- Nonverbal	Mencuri atau merusak barang target	15, 16
7. Agresi Tidak Langsung- Pasif-Verbal	Membiarkan rumor tentang target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target	17, 18

	8. Agresi Tidak Langsung-Pasif-Nonverbal	Menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.	19, 20
--	--	--	--------

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷¹ Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang hukuman edukatif, tingkat religiusitas dan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyusunan angket dengan skala likert yaitu digunakan untuk

⁷¹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 199.

mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti.⁷²

Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata untuk keperluan analisis kuantitatif. Berikut gradasi jawaban item instrumen :

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷³ Teknik dokumentasi diartikan sebagai suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa

⁷²Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 73.

⁷³Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 149.

catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁴

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang SMAN 1 Dolopo, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen.

E. Teknik Analisis Data

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kevalidan kuesioner atau angket yang dipakai. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah.⁷⁵

Adapun cara menghitungnya yaitu menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus:⁷⁶

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

⁷⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 8.

⁷⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 84.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_x = Angka Indeks korelasi Product moment
- Σx = Jumlah seluruh nilai x (total skor masing-masing item)
- Σy = Jumlah seluruh nilai y (skor total seluruh responden)
- Σxy = Jumlah hasil kali skor antara x dengan y
- n = Jumlah data

Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 16 responden dengan menggunakan 53 item instrumen dengan rincian 18 butir angket hukuman edukatif, 15 butir angket tingkat religiusitas dan 20 butir angket kecenderungan perilaku agresif.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen berupa angket hukuman edukatif, dari 18 butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 12 butir pernyataan. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel hukuman edukatif dapat dilihat pada lampiran 3.

Hasil perhitungan validitas instrumen angket tingkat religiusitas, dari 15 butir pernyataan terdapat 12 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban

angket untuk uji validitas tingkat religiusitas dapat dilihat pada lampiran 5.

Sedangkan untuk hasil validitas instrumen angket kecenderungan perilaku agresif, dari 20 butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 15 butir pernyataan. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas kecenderungan perilaku agresif dapat dilihat pada lampiran 7.

Hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel.3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Hukuman Edukatif Dan Tingkat Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo

Variabel	No. Item Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Hukuman	1	0,505	0,497	VALID
Edukatif	2	0,526	0,497	VALID
	3	0,601	0,497	VALID
	4	0,567	0,497	VALID
	5	0,034	0,497	TIDAK VALID
	6	0,117	0,497	TIDAK VALID
	7	0,690	0,497	VALID
	8	0,504	0,497	VALID

	9	0,533	0,497	VALID
	10	0,530	0,497	VALID
	11	0,072	0,497	TIDAK VALID
	12	0,709	0,497	VALID
	13	0,362	0,497	TIDAK VALID
	14	0,251	0,497	TIDAK VALID
	15	0,659	0,497	VALID
	16	0,619	0,497	VALID
	17	0,499	0,497	VALID
	18	0,041	0,497	TIDAK VALID
Tingkat Religiusitas	1	0,791	0,497	VALID
	2	0,791	0,497	VALID
	3	0,657	0,497	VALID
	4	0,733	0,497	VALID
	5	0,775	0,497	VALID
	6	0,787	0,497	VALID
	7	0,507	0,497	VALID
	8	0,861	0,497	VALID
	9	0,339	0,497	TIDAK VALID
	10	0,487	0,497	TIDAK VALID
	11	0,525	0,497	VALID
	12	0,456	0,497	TIDAK VALID

	13	0,535	0,497	VALID
	14	0,759	0,497	VALID
	15	0,577	0,497	VALID
Kecenderungan	1	0,781	0,497	VALID
Perilaku	2	0,652	0,497	VALID
Agresif	3	0,111	0,497	TIDAK VALID
	4	0,372	0,497	TIDAK VALID
	5	0,781	0,497	VALID
	6	0,656	0,497	VALID
	7	0,735	0,497	VALID
	8	0,660	0,497	VALID
	9	0,559	0,497	VALID
	10	0,527	0,497	VALID
	11	0,626	0,497	VALID
	12	0,731	0,497	VALID
	13	0,233	0,497	TIDAK VALID
	14	0,524	0,497	VALID
	15	0,521	0,497	VALID
	16	0,244	0,497	TIDAK VALID
	17	0,260	0,497	TIDAK VALID
	18	0,521	0,497	VALID
	19	0,555	0,497	VALID

	20	0,528	0,497	VALID
--	----	-------	-------	-------

Nomor-nomor yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Adapun 39 butir instrumen terdiri dari 12 item pernyataan untuk hukuman edukatif, 12 item pernyataan untuk tingkat religiusitas, dan 15 item pernyataan untuk kecenderungan perilaku agresif.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian alat pengumpulan data yang kedua adalah pengujian reliabilitas instrumen. Gagasan pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat.⁷⁷

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke 1 : Membuat tabel penolong untuk menampilkan skor per item yang diperoleh. Dapat dilihat pada lampiran 9, 11 dan 13.

Langkah ke 2 : Kemudian dimasukkan ke rumus varians. Dapat dilihat pada lampiran 10, 12 dan 14.

⁷⁷ Sambas Ali Muhidin, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 37.

Langkah ke 3 : Kemudian dimasukkan dalam koefisien korelasi ke rumus alpha cronbach:⁷⁸

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

k = banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

σ_t^2 = varian total

1 = bilangan konstanta

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach (r_{11}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{11} \geq r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai r_{11} variabel hukuman edukatif sebesar 0,705, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,497. Karena “ r_{11} ” > dari “r” tabel, yaitu $0,705 > 0,497$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel

Sedangkan hasil uji reliabilitas butir soal instrumen tingkat religiusitas dapat diketahui nilai r_{11} variabel tingkat religiusitas sebesar 0,884, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada

⁷⁸ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 90.

taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,497. Karena “ r_{11} ” > dari “ r ” tabel, yaitu $0,884 > 0,497$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Terakhir hasil uji reliabilitas butir soal instrumen kecenderungan perilaku agresif dapat dapat diketahui nilai r_{11} variabel kecenderungan perilaku agresif sebesar 0,852, kemudian dikonsultasikan dengan “ r ” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,497. Karena” r_{11} ”> dari “ r ” tabel, yaitu $0,852 > 0,497$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Analisis Hasil Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷⁹ Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah satu, dua, dan tiga adalah:

1. Menghitung Mean

$$\text{Rumus Mean: } M_x = \frac{\sum fx}{N} \quad M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan :

M_x dan M_y : Mean (rata-rata) yang dicari

$\sum fx$ dan : Jumlah dari hasil perkalian antara Mid Point dari

⁷⁹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 207.

$\sum fy$ masing-masing interval dengan frekuensi

N : Number of Cases

2. Menghitung Standar Deviasi yaitu:⁸⁰

Rumus :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_x dan SD_y : Standar Deviasi

$\sum f(x')$ dan $\sum f(y')$: Jumlah frekuensi dikali dengan titik tengah
buatan

$\sum f(x')^2$ dan $\sum f(y')^2$: Jumlah frekuensi dikali dengan titik tengah
buatan yang dikuadratkan

N : Number Of Cases

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan SD. Untuk menentukan hukuman edukatif, tingkat religiusitas dan kecenderungan perilaku agresif siswa apakah baik, cukup, kurang, di buat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari mean + 1 SD adalah tingkat baik
- b. Skor kurang dari mean – 1 SD adalah tingkat kurang
- c. Skor antara mean – 1 SD sampai mean + 1 SD adalah tingkat cukup

⁸⁰ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 94.

3. Menghitung frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan

Rumus:

$$P = \frac{f_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentasi

Fi : Frekuensi

N : Number Of Cases

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang keempat digunakan rumus Korelasi Berganda yaitu untuk mengetahui atau membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan antara hukuman edukatif, dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{y.x_1.x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{y.x_1} + r^2_{y.x_2} - 2r_{y.x_1}r_{y.x_2}r_{x_1.x_2}}{1 - r^2_{x_1.x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1.x_2}$: korelasi antara variabel x_1 dan x_2 secara bersama dengan variabel y

$r_{y.x_1}$: korelasi product moment antara x_1 dengan y

$r_{y.x_2}$: korelasi product moment antara x_2 dengan y

$r_{x_1.x_2}$: korelasi product moment antara x_1 dengan x_2

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R : koefisien korelasi berganda

K : jumlah variabel independen

N : jumlah data

$F_{hitung} : F_{(k; n-k-1)}$

Kesimpulan :

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y .



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis⁸¹

Keberadaan lembaga pendidikan pada suatu tempat yang menguntungkan adalah merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini diantaranya dapat dilihat dari letak geografis gedung sekolah yang menguntungkan.

Secara geografis SMAN 1 Dolopo berlokasi di Desa Candimulyo, tepatnya Jln. Suluk, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur berdiri di atas tanah seluas 15.300 m². Adapun batas wilayah SMAN 1 Dolopo sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga. Sebelah utara berbatasan dengan area persawahan. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Suluk – Dolopo.

2. Visi dan Misi⁸²

- a. Visi Sekolah : Berimtaq, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Beriptek, Berbudaya dan Sadar lingkungan
- b. Misi Sekolah :
 - 1) Pembiasaan Tadarus Al-quran
 - 2) Pembiasaan Sholat Dhuha
 - 3) Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah
 - 4) Memperingati Hari Besar Agama

⁸¹ Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016, Tanggal 03 Maret 2016.

⁸² Sumber, Ibid.,

- 5) Pembiasaan Bersalaman dengan Bapak/Ibu Guru Waktu Masuk dan Pulang
- 6) Pembiasaan Sopan Santun dalam Bersikap dan Bertindak
- 7) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akademik dan Non Akademik
- 8) Meningkatkan Kualitas Lulusan
- 9) Meningkatkan Penguasaan Tehnologi, Informasi dan Komunikasi
- 10) Memelihara dan Melestarikan Budaya Lokal
- 11) Melaksanakan Gerakan Jum'at Bersih
- 12) Membuat dan Memelihara Taman Ligkungan Hidup Dengan Penghijauan
- 13) Mentaati Tata Tertib Sekolah yang Telah Disepakati dan Saling Menghargai Sesama Warga Sekolah

3. Tujuan⁸³

- a. Meningkatkan Pembinaan kesiswaan dengan membenahi buku panduan, pembinaan ekstrakurikuler, adminstrasi kesiswaan dan berupaya penambahan pengadaan peralatan ekstrakurikuler
- b. Berupaya meningkatkan rata – rata nilai kelulusan setiap tahun
- c. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler

⁸³ Ibid.,

- d. Meningkatkan penguasaan Teknologi Informasi (basis Komputer) bagi guru untuk menunjang pembelajaran dalam hal, pembuatan perangkat pembelajaran, Proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi informasi.
- e. Meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran
- f. Penambahan sarana fisik sekolah (pagar,gapura,teras utama,ruang kegiatan)
- g. Meningkatkan pelatihan pelatihan bagi guru , MGMP,Workshop, Media Nara Sumber , dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran
- h. Mewujudkan pembudayaan di lingkungan sekolah bagi siswa, melalui sopan santun, berbahasa yang benar, tertip, disiplin,merasa memiliki lingkungan sekolah, mengamalkan agama.
- i. Mewujudkan tertib administrasi dilingkungan sekolah , membuat progam, struktur organisasi, tugas dan kewajiban ,tujuan, aturan , sesuai dengan lingkup tugas masing masing komponen di sekolah.
- j. Meningkatkan peran serta setiap individu dalam kehidupan beragama

4. Struktur Organisasi⁸⁴

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Adapun struktur organisasi di SMAN 1 Dolopo dapat dilihat dalam lampiran 19.

⁸⁴ Ibid.,

5. Keadaan Guru, Siswa, Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendukung⁸⁵

a. Keadaan Guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yang menunjang lancarnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, keadaan guru harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kualifikasi akademiknya. Guru yang mengajar di SMAN 1 Dolopo ada 51 orang. Dalam pengangkatan dan rekrutmen pegawai berasal dari Dinas Pemerintah Daerah, namun apabila sekolah sangat membutuhkan tenaga pengajar maka bisa mengangkat GTT (Guru Tidak Tetap).

b. Keadaan Siswa

Selain keadaan guru, yang menjadi hal penting bagi keberhasilan proses pendidikan lainnya yakni siswa. Hadirnya siswa dalam proses pendidikan adalah hal mutlak. Hal ini karena, selain siswa menjadi generasi penerus bangsa, melalui sarana pendidikan itulah siswa dapat meningkatkan taraf hidup sebagai manusia dalam kehidupannya, baik dimata sesama manusia itu sendiri dan terlebih lagi dihadapan Tuhan YME. Keadaan siswa di SMAN 1 Dolopo pada tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Maret secara keseluruhan adalah 573 siswat terdiri dari 24 rombongan belajar.

c. Keadaan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendukung

Keadaan tenaga kependidikan dan tenaga pendukung dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting. Hal ini karena proses pembelajaran

⁸⁵ Ibid.,.

memerlukan keseimbangan untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam segala bidang kehidupan. Hadirnya tenaga kependidikan dan tenaga pendukung diharapkan dapat membantu kelancaran dan kenyamanan proses pembelajaran di sekolah. Adapun keadaan tenaga kependidikan dan tenaga pendukung di sekolah tersebut berjumlah 14 pegawai.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana lembaga formal, karena sarana dan prasarana merupakan suatu yang penting bagi kelancaran kegiatan merupakan suatu perlengkapan yang harus dimiliki pembelajaran. Dengan luas tanah sebesar 15.300 m², sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 1 Dolopo 24 ruang kelas, 2 ruang perpustakaan, ruang lab. IPA dan Bahasa, ruang pimpinan, guru, TU, BK, Wakasek, tempat ibadah, toilet, gudang, kantin, kopsis, lapangan dan area parkir.

B. Deskripsi Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yang diambil dari siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016 sejumlah 79 responden yang diambil dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 95 siswa. Sebelum angket disebarkan kepada 79 siswa, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 16 siswa. Sebanyak 16 siswa tersebut tidak diikutkan dalam sampel penelitian. Dari data yang terkumpul, selanjutnya penulis sajikan secara deskriptif sebagai berikut :

1. Deskripsi Data tentang Hukuman Edukatif Siswa Kelas XI di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016

Deskripsi data tentang skor hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo diperoleh dari angket yang didistribusikan kepada para responden (79 siswa). Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Item angket yang disebarkan berdasarkan kisi-kisi instrumen pengumpul data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Kisi-Kisi Instrumen Hukuman Edukatif Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo

Variabel	Item Penyebaran Variabel	Jumlah Item
Hukuman Edukatif	10. Dapat dipertanggung jawabkan	1
	11. Bersifat memperbaiki	2
	12. Tidak bersifat ancaman atau balas dendam	1
	13. Tidak dalam keadaan marah-marah	2
	14. Diberikan dengan sadar dan diperhitungkan	1
	15. Membuat merasa menyesal	1
	16. Tidak berupa hukuman badan	1
	17. Tidak merusak hubungan baik	2
18. Kesanggupan memberi maaf	1	

Total		12
-------	--	----

Penyebaran variabel dalam data diatas merupakan dasar dari pernyataan yang ada dalam angket untuk variabel X_1 . Dari hasil pengumpulan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa skor hukuman edukatif siswa kelas XI adalah sebagai berikut:

Tabel : 4.2

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Hukuman Edukatif

NO.	Nlai Angket	Frekuensi
1	45	1
2	42	3
3	41	3
4	40	1
5	39	10
6	38	8
7	37	10
8	36	7
9	35	10
10	34	7
11	33	6
12	32	4
13	31	3
14	30	1
15	29	3
16	26	2
JUMLAH		79

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel tentang hukuman edukatif tertinggi bernilai 45 dengan

frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 26 dengan frekuensi 2 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 20.

2. Deskripsi Data Tentang Tingkat Religiusitas Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo

Deskripsi data tentang skor tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo didapat dari angka kuesioner (angket) yang didistribusikan kepada para responden (79 siswa). Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Item kuesioner (angket) yang disebarakan berdasarkan kisi-kisi instrumen pengumpul data sebagai berikut :

Tabel 4.3

Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Religiusitas Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo

Variabel X ₂	Item Penyebaran Variabel	Jumlah Item
Tingkat Religiusitas	6. Keyakinan	3
	7. Praktik	3
	8. Pengalaman	2
	9. Pengetahuan Agama	1
	10. Pengamalan atau Konsekuensial	3
Total		12

Dari hasil pengumpulan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa skor tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA sebagai berikut :

Tabel 4.4

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Tingkat Religiusitas

NO.	Nilai Angket	Frekuensi
1	46	2
2	45	1
3	44	2
4	43	2
5	42	5
6	41	7
7	40	9
8	39	15
9	38	4
10	37	7
11	36	7
12	35	6
13	34	5
14	33	4
15	32	1
16	31	1
17	30	1
JUMLAH		79

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel tingkat religiusitas tertinggi bernilai 46 dengan frekuensi 2

orang dan terendah bernilai 30 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 21.

3. Deskripsi Data Tentang Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPA di SMAN I Dolopo

Deskripsi data tentang skor kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo didapat dari angka kuesioner (angket) yang didistribusikan kepada para responden (79 siswa). Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Item kuesioner (angket) yang disebarakan berdasarkan kisi-kisi instrumen pengumpul data sebagai berikut :

Tabel 4.5

Kisi-kisi Instrumen Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo

Variabel	Item penyebaran variabel	Jumlah item
Kecenderungan Perilaku Agresif	9. Agresi Langsung-Aktif-Verbal	2
	10. Agresi Langsung-Aktif-Nonverbal	2
	11. Agresi Langsung-Pasif-Verbal	4
	12. Agresi Langsung-Pasif-Nonverbal	2
	13. Agresi Tidak Langsung-Aktif-	1

	Verbal	
14.	Agresi Tidak Langsung-Aktif-Nonverbal	1
15.	Agresi Tidak Langsung-Pasif-Verbal	1
16.	Agresi Tidak Langsung-Pasif-Nonverbal	2
Total		15

Penyebaran variabel dalam data diatas merupakan dasar dari pernyataan yang ada dalam angket untuk variabel Y. Dari hasil pengumpulan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa skor kecenderungan perilaku agresif siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Kecenderungan Perilaku Agresif

NO.	Nilai Angket	Frekuensi
1.	59	3
2.	58	2
3.	57	1
4.	56	2
5.	55	2
6.	54	2
7.	53	7
8.	52	10

9.	51	5
10.	50	5
11.	49	7
12.	48	5
13.	47	5
14.	46	7
15.	45	3
16.	44	7
17.	43	3
18.	42	1
19.	41	1
20.	40	1
Jumlah		79

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel tentang kecenderungan perilaku agresif tertinggi bernilai 59 dengan frekuensi 3 orang dan terendah bernilai 40 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 22.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data Hukuman Edukatif Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebar kepada 79 siswa/siswi. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk mengetahui kategori hukuman edukatif siswa baik, cukup dan sedang. Berikut perhitungan standar deviasinya :

Tabel 4.7

Perhitungan Standar Deviasi Hukuman Edukatif Siswa

NO.	X	F	f.X	X'	Fx'	X ²	Fx ²
1	45	1	45	9.23	9.23	85.15	85.15
2	42	3	126	6.23	18.68	38.79	349.07
3	41	3	123	5.23	15.68	27.33	245.97
4	40	1	40	4.23	4.23	17.87	17.87
5	39	10	390	3.23	32.28	10.42	1041.90
6	38	8	304	2.23	17.82	4.96	317.65
7	37	10	370	1.23	12.28	1.51	150.76
8	36	7	252	0.23	1.59	0.05	2.54
9	35	10	350	-0.77	-7.72	0.60	59.62
10	34	7	238	-1.77	-12.41	3.14	153.89
11	33	6	198	-2.77	-16.63	7.68	276.65
12	32	4	128	-3.77	-15.09	14.23	227.67
13	31	3	93	-4.77	-14.32	22.77	204.96
14	30	1	30	-5.77	-5.77	33.32	33.32
15	29	3	87	-6.77	-20.32	45.86	412.76
16	26	2	52	-9.77	-19.54	95.49	381.98

	$N =$	$\sum fx =$	$\sum fx' =$	$\sum fx'^2 =$
	79	2826	223.59	3961.78

Dari hasil data di atas lalu dicari mean dan standar deviasi dengan

langkah sebagai berikut :

a) Mencari mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2826}{79}$$

$$= 35,7721519$$

b) Mencari standar deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{3961,78}{79} - \left(\frac{223,59}{79}\right)^2}$$

$$= \sqrt{50,14911392 - 8,010332975}$$

$$= \sqrt{42,13878095} = 6,49143905$$

Untuk menentukan kategori hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo itu baik, cukup, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut :

- $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori hukuman edukatif siswa baik
- $M_x - 1.SD_x$ adalah kategori hukuman edukatif siswa kurang
- Skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai dengan $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori hukuman edukatif siswa cukup

Adapun perhitungannya adalah

$$- M_x + 1.SD_x = 35,7721519 + 1. 6,49143905$$

$$= 42,26359095 = \mathbf{42 \text{ (dibulatkan)}}$$

$$\begin{aligned}
 - Mx - 1.SDx &= 35,7721519 - 1. 6,49143905 \\
 &= 29,28071285 = \mathbf{29 \text{ (dibulatkan)}}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 42 dikategorikan hukuman edukatif siswa baik, sedangkan skor kurang dari 29 dikategorikan hukuma edukatif siswa kurang, dan skor antara 30 - 41 dikategorikan hukuman edukatif siswa cukup.

Tabel 4.8
Kategori Hukuman Edukatif Siswa

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	42 - 45	4	Baik	5,06%
2	30 - 41	70	Cukup	88,61%
3	26 - 29	5	Sedang	6,33%

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori baik dengan frekuensi 4 responden (5,06%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (6,33%). Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa hukuman edukatif siswa SMAN 1 Dolopo termasuk dalam kategori cukup.

2. Analisis Tingkat Religiusitas Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 79 siswa/siswi. Kemudian dicari M_X dan SD_X untuk mengetahui kategori tingkat religiusitas siswa baik, cukup dan sedang. Berikut perhitungan standar deviasinya :

Tabel 4.9
Perhitungan Standar Deviasi Tingkat Religiusitas Siswa

NO.	X	F	f.X	X'	Fx'	X ²	Fx ²
1	46	2	92	7.76	15.52	60.21	240.84
2	45	1	45	6.76	6.76	45.69	45.69
3	44	2	88	5.76	11.52	33.17	132.69
4	43	2	86	4.76	9.52	22.65	90.61
5	42	5	210	3.76	18.80	14.13	353.34
6	41	7	287	2.76	19.32	7.61	373.13
7	40	9	360	1.76	15.84	3.10	250.76
8	39	15	585	0.76	11.39	0.58	129.79
9	38	4	152	-0.24	-0.96	0.06	0.93
10	37	7	259	-1.24	-8.68	1.54	75.40
11	36	7	252	-2.24	-15.68	5.02	245.97
12	35	6	210	-3.24	-19.44	10.50	378.03

13	34	5	170	-4.24	-21.20	17.98	449.55
14	33	4	132	-5.24	-20.96	27.46	439.41
15	32	1	32	-6.24	-6.24	38.94	38.94
16	31	1	31	-7.24	-7.24	52.42	52.42
17	30	1	30	-8.24	-8.24	67.91	67.91
		N =	$\sum fx =$		$\sum fx' =$		$\sum fx'^2 =$
		79	3021		217.31		3365.41

Dari hasil data di atas lalu dicari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut :

a) Mencari mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{3021}{79}$$

$$= 38,24050633$$

b) Mencari standar deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{3365,41}{79} - \left(\frac{217,31}{79}\right)^2}$$

$$= \sqrt{42,60012658 - 7,566677792}$$

$$= \sqrt{35,03344879} = 5,918906047$$

Untuk menentukan kategori tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo itu baik, cukup, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut :

- $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori tingkat religiusitas siswa baik
- $M_x - 1.SD_x$ adalah kategori tingkat religiusitas siswa kurang

- Skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai dengan $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori tingkat religiusitas siswa cukup

Adapun perhitungannya adalah

- $M_x + 1.SD_x = 38,24050633 + 1.5,918906047$
 $= 44,15941238 = \mathbf{44}$ (dibulatkan)
- $M_x - 1.SD_x = 38,24050633 - 1.5,918906047$
 $= 32,32160028 = \mathbf{32}$ (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 44 dikategorikan tingkat religiusitas siswa baik, sedangkan skor kurang dari 32 dikategorikan tingkat religiusitas siswa kurang, dan skor antara 33-43 dikategorikan tingkat religiusitas siswa cukup.

Tabel 4.10

Kategori Tingkat Religiusitas Siswa

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	44 - 46	5	Baik	6,33%
2	33 - 43	71	Cukup	89,87%
3	30 - 32	3	Sedang	3,80%

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori baik dengan frekuensi 5 responden (6,33%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 71 responden (89,87%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%). Dengan demikian, secara

umum dapat dinyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa SMAN 1 Dolopo termasuk dalam kategori cukup.

3. Analisis Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 79 siswa/siswi. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk mengetahui kategori kecenderungan perilaku agresif siswa tinggi, sedang dan rendah. Berikut perhitungan standar deviasinya.

Tabel 4.11

Perhitungan Standar Deviasi Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

NO.	X	F	f.X	X'	Fx'	X ²	Fx' ²
1	59	3	177	9.49	28.48	90.13	811.17
2	58	2	116	8.49	16.99	72.14	288.57
3	57	1	57	7.49	7.49	56.16	56.16
4	56	2	112	6.49	12.99	42.17	168.67
5	55	2	110	5.49	10.99	30.18	120.72
6	54	2	108	4.49	8.99	20.19	80.77
7	53	7	371	3.49	24.46	12.21	598.08
8	52	10	520	2.49	24.94	6.22	621.84
9	51	5	255	1.49	7.47	2.23	55.78
10	50	5	250	0.49	2.47	0.24	6.09
11	49	7	343	-0.51	-3.54	0.26	12.56
12	48	5	240	-1.51	-7.53	2.27	56.73
13	47	5	235	-2.51	-12.53	6.28	157.04
14	46	7	322	-3.51	-24.54	12.29	602.42
15	45	3	135	-4.51	-13.52	20.31	182.76
16	44	7	308	-5.51	-38.54	30.32	1485.66

17	43	3	129	-6.51	-19.52	42.33	380.99
18	42	1	42	-7.51	-7.51	56.34	56.34
19	41	1	41	-8.51	-8.51	72.36	72.36
20	40	1	40	-9.51	-9.51	90.37	90.37
		N =	$\sum Fx =$		$\sum Fx' =$		$\sum Fx'^2 =$
		79	3911		290.52		5905.09

Dari hasil data di atas lalu dicari mean dan standar deviasi dengan

langkah sebagai berikut :

a) Mencari mean

$$M_y = \frac{\sum fx}{N} = \frac{3911}{79} = 49,50632911$$

b) Mencari standar deviasi

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{5905,09}{79} - \left(\frac{290,52}{79}\right)^2} = \sqrt{74,74797468 - 13,5237735} = \sqrt{61,22420118} = 7,824589522$$

Untuk menentukan kategori kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo itu sangat rendah, rendah, dan sedang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut :

- $Mx + 1.SDx$ adalah kategori kecenderungan perilaku agresif sangat rendah
- $Mx - 1.SDx$ adalah kategori kecenderungan perilaku agresif sedang

- Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah kategori kecenderungan perilaku agresif rendah

Adapun perhitungannya adalah

- $Mx + 1.SDx = 49,50632911 + 1.7,824589522$
 $= 57,33091863 = \mathbf{57 (dibulatkan)}$
- $Mx - 1.SDx = 49,50632911 - 1.7,824589522$
 $= 41,68173959 = \mathbf{42 (dibulatkan)}$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 57 dikategorikan kecenderungan perilaku agresif siswa sangat rendah, sedangkan skor kurang dari 42 dikategorikan kecenderungan perilaku agresif siswa sedang, dan skor antara 43-56 dikategorikan kecenderungan perilaku agresif siswa rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kecenderungan perilaku agresif siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Kategori Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	57 -59	6	Sangat Rendah	7,59%
2	43 - 56	70	Rendah	88,61%
3	40-42	3	Sedang	3,80%

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi 6 responden (7,59%), dalam kategori

rendah dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecenderungan perilaku agresif siswa SMAN 1 Dolopo termasuk dalam kategori rendah.

4. Korelasi Antara Hukuman Edukatif Dan Tingkat Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016

a) Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis tentang korelasi antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016, maka perlu dilakukan uji normalitas.

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut dapat dipakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, salah satunya adalah rumus lilifors.⁸⁶

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

⁸⁶ Retno widyaningrum, statistika (Yogyakarta : pustaka felicha, 2013), 210.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Kriteria Pengujian		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X ₁	79	0,082834	0,0997	Berdistribusi normal
X ₂	79	0,061856	0,0997	Berdistribusi normal
Y	79	0,076339	0,0997	Berdistribusi normal

Dengan melihat tabel $n = 79$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka tabel Lilifors adalah $0,886/\sqrt{79}$, sehingga batas penolakan H_0 adalah 0,0997. Hasil uji normalitas hukuman edukatif, tingkat religiusitas dan kecenderungan perilaku agresif siswa dapat dilihat pada lampiran 15, 16 dan 17.

b) Pengujian Hepotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa SMAN 1 Dolopo adalah dengan menggunakan perhitungan korelasi berganda. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan tabel perhitungan. (dapat dilihat pada lampiran 18).
- 2) Menghitung korelasi berganda dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

(a) Korelasi antara variabel X_1 dengan Y

$$\begin{aligned}
 R_{x_1y} &= \frac{N \sum x_1y - (\sum x_1)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{(79)(140310) - (2826)(3911)}{\sqrt{[(79)(102114) - (2826^2)][(79)(195185) - (3911^2)]}} \\
 &= \frac{11084490 - 11052486}{\sqrt{(8067006 - 7986276)(15419615 - 15295921)}} \\
 &= 0,320267204 = 0,320
 \end{aligned}$$

(b) Korelasi antara variabel X_2 dengan Y

$$\begin{aligned}
 R_{x_2y} &= \frac{N \sum x_2y - (\sum x_2)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{(79)(150178) - (3021)(3911)}{\sqrt{[(79)(116431) - (3021^2)][(79)(195185) - (3911^2)]}} \\
 &= \frac{11864062 - 11815131}{\sqrt{(9198049 - 9126441)(15419615 - 15295921)}} \\
 &= 0,519910995 = 0,520
 \end{aligned}$$

(c) Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2

$$\begin{aligned}
 R_{x_1x_2} &= \frac{N \sum x_1x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{(N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}} \\
 &= \frac{(79)(108290) - (2826)(3021)}{\sqrt{[(79)(102114) - (2826^2)][(79)(116431) - (3021^2)]}} \\
 &= \frac{8554910 - 8537346}{\sqrt{(8067006 - 7986276)(9198049 - 9126441)}} \\
 &= 0,231007021 = 0,231
 \end{aligned}$$

(d) Korelasi antara variabel X_1, X_2 dengan Y

$$\begin{aligned}
 R_{y.x1.x2} &= \sqrt{\frac{r^2_{y.x1} + r^2_{y.x2} - 2r_{y.x1}r_{y.x2}r_{x1.x2}}{1 - r^2_{x1.x2}}} \\
 &= \sqrt{\frac{(0,320)^2 + (0,520)^2 - 2(0,320)(0,520)(0,231)}{1 - (0,231)^2}} \\
 &= 0,559694253 = 0,55969
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(N-K-1)} \\
 &= \frac{0,55969^2/2}{(1-0,55969^2)/(79-2-1)} \\
 &= \frac{0,156626448}{0,009036146} \\
 &= 17,33332418 \\
 &= 17,33 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Pembahasan

Pada pembahasan tentang hukuman edukatif, maka dapat diketahui bahwa hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori baik dengan frekuensi 4 responden (5,06%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (6,33%). Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa hukuman edukatif siswa SMAN 1 Dolopo termasuk dalam kategori cukup.

Pada pembahasan tentang tingkat religiusitas, maka dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori baik dengan frekuensi 5 responden (6,33%),

dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 71 responden (89,87%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%). Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa SMAN 1 Dolopo termasuk dalam kategori cukup.

Pada pembahasan tentang kecenderungan perilaku agresif, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi 6 responden (7,59%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecenderungan perilaku agresif siswa SMAN 1 Dolopo termasuk dalam kategori rendah.

Sedangkan pembahasan tentang korelasi antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif, ditemukan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , yaitu $17,33 > 3,11$. Dengan demikian, terdapat korelasi yang kuat/tinggi antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.

Jadi dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya hukuman edukatif dan tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo, sangat erat hubungannya dengan kecenderungan perilaku agresif siswa-siswi menjadi lebih rendah.

2. Interpretasi

Untuk dapat menghitung korelasi berganda, maka harus terlebih dahulu menghitung korelasi sederhananya melalui korelasi product moment.

Pertama, menghitung korelasi antara hukuman edukatif dengan kecenderungan perilaku agresif. Berdasarkan perhitungan, pada taraf signifikan 5% dengan jumlah $N = 79$, nilai " $r_{tabel} = 0,220$ " dan nilai r_{hitung} " $r_{xy} = 0,320$ ". Kemudian membandingkan antara r_{tabel} dengan r_{hitung} . Maka hasilnya menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu " $0,320 > 0,220$ ". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara hukuman edukatif dengan kecenderungan perilaku agresif.

Kedua, menghitung korelasi antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif. Berdasarkan perhitungan, pada taraf signifikan 5% dengan jumlah $N = 79$, nilai " $r_{tabel} = 0,220$ " dan nilai r_{hitung} " $r_{xy} = 0,520$ ". Kemudian membandingkan antara nilai r_{tabel} dengan r_{hitung} . Maka hasilnya menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu " $0,520 > 0,220$ ". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif.

Ketiga, menghitung korelasi antara hukuman edukatif dengan tingkat religiusitas. Berdasarkan perhitungan, pada taraf signifikan 5% dengan jumlah $N = 79$, nilai " $r_{tabel} = 0,220$ " dan nilai r_{hitung} " $r_{xy} = 0,231$ ". Kemudian membandingkan antara nilai r_{tabel} dengan r_{hitung} . Maka hasilnya menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu " $0,231 > 0,220$ ". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara hukuman edukatif dengan tingkat religiusitas.

Setelah diketahui nilai korelasi sederhananya, selanjutnya menghitung nilai korelasi berganda dan menguji hipotesis yang diajukan. Untuk pengujian hipotesis pada analisis korelasi ganda, dengan cara membandingkan F_{tabel} dengan F_{hitung} . Nilai $F_{tabel} = F_{(2;79-2-1)}$ pada taraf signifikan 5% adalah 3,11. Berdasarkan perhitungan " r " product moment ditemukan F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} yaitu " $17,33 > 3,11$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian Bab 1 pendahuluan sampai Bab IV hasil penelitian, diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo adalah dalam kategori baik dengan frekuensi 4 responden (5,06%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (6,33%).
2. Tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori baik dengan frekuensi 5 responden (6,33%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 71 responden (89,87%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%).
3. Kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi 6 responden (7,59%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%).
4. Terdapat korelasi yang kuat/tinggi antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada taraf

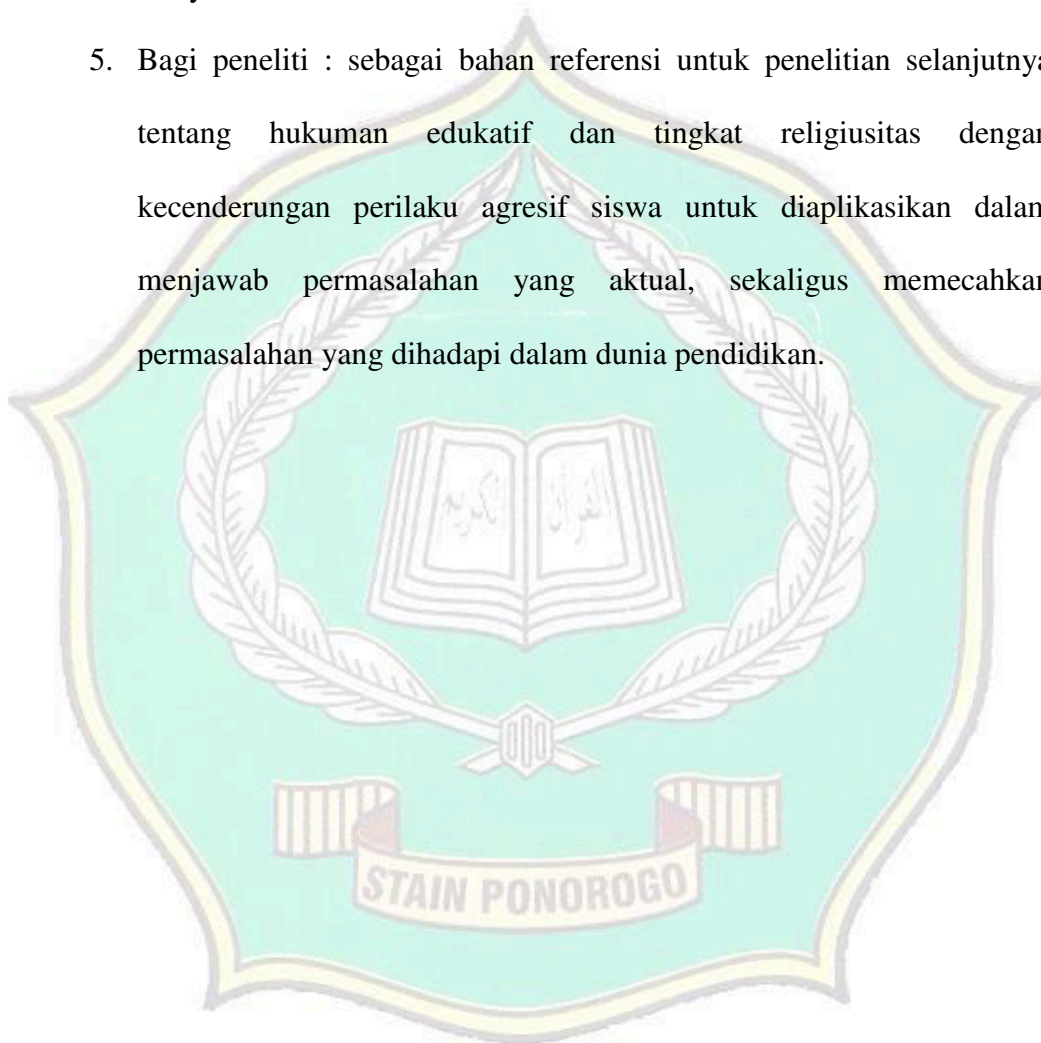
signifikan 5% , F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} yaitu “17,33 > 3,11, sehingga H_0 ditolak.

B. SARAN

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah : dari hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat mengambil kebijakan untuk memberikan perhatian yang lebih pada pelajaran-pelajaran serta pembiasaan-pembiasaan yang mendukung meningkatkan tingkat religiusitas siswa. Selain itu diharapkan lebih bijak dalam peraturan pelaksanaan hukuman edukatif terhadap siswa.
2. Bagi bapak/ibu guru : guru diharapkan selalu berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi pengawasan terhadap siswa melalui penerapan hukuman edukatif serta mengembangkan tingkat religiusitas siswa agar dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif.
3. Bagi orang tua : untuk selalu berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan yang baik bagi anak dilingkungan rumah. Memberikan perhatian serta pengawasan terhadap tumbuh kembang anak, agar mampu memilih dan berada pada kelompok sosial (teman bergaul) yang baik.

4. Bagi siswa-siswi : meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, lebih pandai memilih kondisi lingkungan sosial yang baik dan membiasakan untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga , dan masyarakat.
5. Bagi peneliti : sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Ilmu Pendidikan. Bandung : CV. Rosda Karya, 1975.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- A, Idrus H. Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1996.
- Amirudin, Zen. Statistik Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Anantasari. Menyikapi Perilaku Agresif Anak . Jogjakarta : Kanisius, 2006.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Managemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Azwar, Saifuddin. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013.
- Dayaksini, Tri dan Hudainah. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hajar, Ibnu. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak, jilid 2, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, tt.

- James, William. *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan Dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Bandung : Mizan Media Utama, 2004.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Koeswara, E. *Agresi Manusia*. Bandung : PT. Eresco, 1988.
- Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Eresco, 1991.
- Krahe, Barbara. *Perilaku Agresif*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- LN, H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.
- Malik, Muh. Anas. *Pengantar Psikologi Sosial*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Mar'at, Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih Kartono. *Perilaku Manusia : Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2006.
- Meyers, David G. *Psikologi Sosial*, Terj. Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Nurhayati, Tri Kurnia. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta: Eska Media, 2005.

Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009.

Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Rahman, Agus Abdul. Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ramayulis. Psikologi Agama. Jakarta : Kalam Mulia, 2002.

Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi. Malang : UIN Maliki Press, 2011.

Salkind, Neil J. Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik. Bandung : Nusa Media, 2010.

Sarwono, S. W. Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2009.

Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2012.

SUMBER : Dokumentasi SMAN 1 Dolopo tahun ajaran 2015/2016.

Sutoyo, Anwar. Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik. Semarang: CV. Widya Karya Semarang, 2009.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Walgito, Bimo. Psikologi Sosial. Yogyakarta : Andi Offset, 2003.

Wulansari, Andhita Dessy Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik
Dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan & Konseling.
Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

